

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan dan membina potensi sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan. Dengan pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas diri manusia itu sendiri. Sehingga dapat mempertahankan eksistensinya dalam kondisi apapun. Lebih luas lagi dapat dikatakan bahwa setiap negara atau bangsa selalu menyelenggarakan pendidikan demi cita-cita nasional bangsa yang bersangkutan. Di Indonesia telah disusun suatu undang-undang mengenai sistem pendidikan nasional. Diantaranya menjelaskan tentang tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yang berisi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-Undang di atas menunjukkan bahwa melalui pendidikan diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik itu sendiri, sehingga dapat berkontribusi untuk negara, dan akhirnya berpengaruh pada kualitas pendidikan nasional.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dapat dimulai dengan hal yang paling mendasar, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan di setiap sekolah yang ada di Indonesia. Tujuan pendidikan bisa dikatakan berhasil apabila siswa memperoleh hasil belajar yang baik atau dengan kata lain dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Setiap sekolah pastinya mempunyai tujuan dan harapan agar semua peserta didiknya dapat mencapai target ketuntasan belajar tanpa harus diadakan remedial. Begitu pun dengan SMA Kartika XIX-2 Bandung,

dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 76 untuk mata pelajaran Ekonomi/Akuntansi diharapkan semua siswa dapat mencapai target tersebut.

Pembelajaran akuntansi di sekolah tidak jarang menghadapi kendala, mulai dari antusias siswa dalam mempelajari mata pelajaran akuntansi hingga rendahnya prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran akuntansi. Banyak siswa yang menganggap bahwa mata pelajaran akuntansi merupakan mata pelajaran yang rumit untuk dipelajari. Dengan adanya anggapan tersebut keinginan siswa untuk belajar menurun, dan akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar yang siswa peroleh. Hasil belajar dapat dilihat dari nilai yang diperoleh pada saat ulangan harian (UH), Ujian Tengah Semester (UTS), ataupun Ujian Akhir Sekolah (UAS) . Nilai yang diperoleh adalah hasil penilaian dari kegiatan belajar yang telah dilakukan dan merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru untuk melihat sampai di mana kemampuan siswa yang dinyatakan dalam bentuk angka, simbol, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai.

Dari survei awal yang dilakukan peneliti di SMA Kartika XIX-2 Bandung, perihal hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi disekolah. Berikut ini adalah persentase hasil belajar siswa berdasarkan pencapaian KKM dalam ulangan harian.

Tabel 1.1
Nilai Ulangan Harian

| Kelas | Jumlah Siswa | Tidak Mencapai KKM | Mencapai KKM | Tidak Mencapai KKM | Mencapai KKM |
|-----------|--------------|--------------------|--------------|--------------------|--------------|
| XII IPS 1 | 26 | 17 | 9 | 65,38% | 34,62% |
| XII IPS 2 | 27 | 19 | 8 | 70,37 % | 29,63 % |

Sumber : Dokumentasi (*Diolah dari arsip nilai guru Akuntansi kelas XI IPS SMA Kartika 2 Bandung tahun ajaran 2014/2015*)

Dari tabel 1.1, menunjukkan bahwa persentase siswa yang mencapai KKM masih sangat rendah yaitu sebesar 34,62 % dikelas XI IPS 1 dan 29,63 % dikelas

IPS 2. Hasil belajar siswa masih rendah mengindikasikan pemahaman siswanya pun kurang. Hal ini menjadi masalah ketika sebagian kecil siswa mendapat nilai yang telah mencapai KKM sementara sebagian besar yang lain masih belum mencapai KKM. Sedangkan hasil belajar yang ideal ditunjukkan oleh persentase siswa yang lulus KKM sebesar 100%. Jika permasalahan ini di biarkan tentunya akan sangat mengkhawatirkan, karena menyangkut kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan. Terlebih bagi siswa mengenai pemahaman materi yang disampaikan oleh guru. Apabila pemahamannya kurang baik itu akan berdampak pada bertambahnya kesulitan yang dihadapi pada materi selanjutnya dan akhirnya berpengaruh terhadap pada hasil belajar siswa yang kurang baik pula.

B. Identifikasi Masalah

Pada saat proses pembelajaran akuntansi para guru di SMA kebanyakan masih menggunakan metode konvensional ceramah yang sekali-sekali divariasikan dengan metode tanya jawab ataupun metode latihan. Sesuai dengan pendapat Djamarah (2011:13) metode pembelajaran konvensional adalah :

Metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan .

Dengan penggunaan metode ceramah terus menerus itu berarti guru sebagai pusat dari kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Hal yang seperti ini belum menunjukan proses pembelajaran yang ideal, karena membuat siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Dan memungkinkan hasil belajar siswa kurang maksimal.

Sebagaimana yang diungkapkan Djamarah (2011:13) bahwa, metode pembelajaran konvensional banyak ditemukan keragaman masalah yaitu, *Intake* siswa yang rendah, ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan masalah, serta siswa kerap kali malas dan enggan dalam mengikuti pelajaran. Jika pada saat

proses belajar mengajar terjadi hal tersebut menyebabkan hasil belajar dan target pencapaian KKM kemungkinan belum dapat tercapai.

Melihat dari kecilnya persentase siswa yang memperoleh nilai sesuai dengan KKM yang sudah ditentukan, permasalahan di atas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Syah (2010 : 129) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa ada 3 macam, yaitu :

1. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi keadaan jasmani, dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi, dan metode yang digunakan siswa untuk mempelajari materi-materi pelajaran.

Dari penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa disebutkan bahwa salah satu yang mempengaruhi belajar siswa adalah faktor pendekatan belajar. Diperlukan pertimbangan untuk memilih bagaimana menciptakan pembelajaran yang nantinya tidak hanya menjadikan siswa sekedar menghafal materi tetapi harus memahaminya serta menjadikan siswa lebih aktif, bisa belajar secara mandiri, kreatif, mampu bekerjasama, saling menghargai perbedaan pendapat antar siswa lainnya.

Kegiatan belajar mengajar berkaitan erat dengan proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Namun disitu pula terdapat kendala yang sering dihadapi yaitu pola komunikasi siswa dengan guru yang terjadi hanya satu arah. Guru menyampaikan materi, sementara siswa diam memperhatikan dengan pertanyaan yang tidak tersampaikan karena merasa ada jarak antara guru dengan siswa. Kebanyakan siswa masih merasa segan, enggan atau bahkan malu untuk bertanya ketika mengalami kesulitan dalam belajar, tetapi sebaliknya pola komunikasi yang terjadi antara siswa dengan siswa pada umumnya lebih baik daripada komunikasi antara guru dengan siswa. Siswa dengan siswa tidak enggan untuk bertanya ataupun memberikan penjelasan

kepada temannya. Disisi lain, bahasa yang digunakan teman biasanya lebih mudah untuk dipahami.

Mata Pelajaran Akuntansi sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Menengah Atas pada saat siswa berada dikelas XI dengan program jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial. Mata Pelajaran ini mempunyai karakteristik tersendiri. Menurut Muawanah et al (2008: 34) “karakteristik materi yang dipelajari dalam akuntansi adalah belajar informasi, konsep, dan keterampilan”. Dalam penerapannya siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal tetapi juga paham kemudian terampil dalam pembuatan jurnal, posting, pembuatan laporan keuangan dan sebagainya. Berdasarkan diskusi dengan salah satu guru mata Pelajaran Akuntansi di SMA Kartika XIX-2 Bandung, bahwa materi Jurnal Penyesuaian biasanya lebih sulit dipahami siswa dibandingkan materi-materi lainnya pada mata pelajaran Akuntansi. Dalam materi ini diperlukan pemahaman konsep jurnal penyesuaian itu sendiri dan juga siswa dituntut mampu menyusun jurnal penyesuaian.

Maka dari itu, guru sebagai fasilitator harus dapat menyiasatinya. Salah satunya dengan memanfaatkan hubungan antar teman yang umumnya lebih dekat dibandingkan guru dengan siswa diharapkan pembelajaran akuntansi dapat berjalan efektif. Belajar bersama teman sebayanya diharapkan siswa dapat lebih baik menyerap materi pelajaran dengan lebih baik. Karena umumnya bahasa yang digunakan teman lebih mudah dipahami. Selain itu, saat siswa belajar dengan teman sebaya tidak adanya rasa enggan untuk bertanya dan menyampaikan kesulitan yang dialami, diharapkan membantu siswa lebih mamahami materi pelajaran yang sedang diberikan dikelas. Dengan pemahaman yang lebih baik, itu akan berpengaruh pula pada peningkatan hasil belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suherman (2003:277), “bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami, selain itu dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya, sehingga diharapkan siswa yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya”.

Dengan menerapkan pembelajaran tutor sebaya ini siswa bukan sekedar dijadikan sebagai objek saja melainkan juga sebagai subjek langsung pelaku dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tutor sebaya merupakan metode pengajaran yang memanfaatkan siswa dengan keistimewaan di dalam kelas yaitu siswa yang tergolong lebih pandai dan mampu menerangkan kepada teman-temannya untuk membantu memberi penjelasan, bimbingan dan arahan kepada siswa yang nilainya masih rendah atau di bawah rata-rata. Seperti yang diungkapkan oleh Faturohman dan Sutikno (2009) “metode ini diberikan dengan bantuan tutor. Setelah siswa diberikan bahan ajar kemudian siswa diminta untuk mempelajari bahan ajar tersebut. Pada bagian yang dirasakan sulit siswa dapat bertanya pada tutor.”

Sejalan dengan teori belajar yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang melihat bagaimana pembelajaran itu dipandang dari sisi sosial. Perkembangan kognitif dan bahasa anak-anak tidak berkembang dalam suatu situasi sosial yang hampa. Menurut Vygotsky (1962), keterampilan-keterampilan dalam keberfungsian mental, berkembang melalui interaksi sosial langsung. Meskipun pada akhirnya anak-anak akan mempelajari sendiri beberapa konsep melalui pengalaman sehari-hari. Vygotsky percaya bahwa anak akan jauh lebih berkembang jika berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial akan dapat memudahkan perkembangan anak. Lebih dari itu perkembangan anak akan maksimal ketika bekerjasama dengan teman yang lebih terampil yang dapat memecahkan masalah-masalah yang lebih kompleks. Adapun penerapan teori belajar Vygotsky dalam interaksi belajar, secara khusus Vygotsky menyebutkan bahwa disamping guru, teman sebaya juga berpengaruh penting pada perkembangan kognitif anak. Kerja kelompok secara kooperatif ini tampaknya mempercepat perkembangan anak. Gagasan tentang kelompok kerja ini kemudian diperluas menjadi pengajaran pribadi oleh teman sebaya (peer tutoring), seorang anak mengajari anak-anak lainnya yang agak tertinggal dalam pelajaran

Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmadi dan Widodo (2008: 184), “Tutor adalah siswa yang sebaya yang ditunjuk atau ditugaskan membantu temannya

yang mengalami kesulitan belajar”. Di perkuat dengan pendapat Zaini dalam Suyitno (2004:24) yang menyatakan bahwa ‘Metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran tutor sebaya sebagai strategi pembelajaran akan sangat membantu siswa di dalam mengajarkan materi kepada teman-temannya.’

Dengan kata lain pembelajaran Tutor Sebaya juga dapat membentuk proses pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran, itu berarti siswa dapat lebih aktif dalam mengeksplorasi materi-materi pelajaran akuntansi dan diharapkan juga pemahaman siswa terhadap materi- materi pelajaran akuntansi akan lebih baik.

Maka berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi”**

C. Rumusan Masalah

Dengan terdapatnya berbagai masalah dan kendala dalam proses belajar mengajar dikelas, dalam penelitian ini hanya akan mengungkap dan memecahkan masalah peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran tutor sebaya. Untuk lebih memperjelas masalah yang akan dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menerapkan pembelajaran tutor sebaya dengan yang tidak menerapkan pembelajaran tutor sebaya.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang menerapkan pembelajaran tutor sebaya dengan hasil belajar siswa yang tidak menerapkan pembelajaran tutor sebaya

E. Kegunaan Penelitian

Riska Kusuma Dewi, 2015

PENGARUH PENERAPAN PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Kegunaan Teoritis

Dengan dicapainya maksud dan tujuan penelitian diatas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan kontribusi tentang teori belajar dan hasil belajar dalam pembelajaran akuntansi.
- b. Diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman serta dapat memberikan sumbangan pemikiran yang mendalam tentang pembelajaran tutor sebaya dalam pembelajaran Akuntansi

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi:

- a. Guru
Diharapkan dapat memberi informasi tambahan bagi guru Akuntansi dalam penerapan metode pembelajaran tutor sebaya pada proses pembelajaran dikelas agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa
- b. Siswa
Diharapkan dapat memberikan pengalaman baru dengan model pembelajaran yang berbeda dan dapat memberikan solusi bagi siswa yang kesulitan dalam belajar Akuntansi
- c. Peneliti
Bahan informasi tambahan bagi peneliti-peneliti lain yang mengadakan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.